

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS AJARAN ISLAM DI SDIT HIDAYATUL MUBTADIIN MOJOKERTO

**Rizki Salsadila
Supriyanto**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rizki.18061@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan kepala sekolah, pengimplementasian pendidikan karakter peserta didik, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mendidik karakter peserta didik yakni (a) kepala sekolah memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah, (b) menjalin komunikasi baik dengan warga sekolah dan juga wali murid, (c) membebaskan warga sekolah dalam berpendapat, (d) kepala sekolah memberikan hukuman yang mendidik bagi pelanggar peraturan sekolah, (2) SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto dalam pengimplementasian pendidikan karakter yakni melalui kebiasaan, dan (3) faktor penghambat dalam mendidik karakter peserta didik yakni faktor orangtua, peserta didik, dan karena adanya pandemi covid-19, sedangkan faktor pendukungnya adalah faktor dari orangtua, guru, dan faktor sarana dan prasarana sekolah.

Kata kunci : pendidikan karakter, strategi kepala sekolah, karakter berbasis islam

Abstract

This study aims to determine the strategies used by the principal, the implementation of student character education, and the supporting and inhibiting factors in educating the character of students. This research uses descriptive qualitative research. The techniques used in this research are observation, interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that (1) the strategies used by the principal in educating the character of students are (a) the principal provides a good example to the school community, (b) establishes good communication with school residents and also parents of students, (c) freeing school residents in their opinion, (d) the principal provides educational punishments for violators of school rules, (2) SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto in implementing character education through habits, and (3) inhibiting factors in educating the character of students, namely parental factors, students, and because of the covid-19 pandemic, while the supporting factors are factors from parents, teachers, and school facilities and infrastructure factors.

Keywords: character education, principal strategy, islamic based character

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat agar memiliki adab yang baik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada umumnya pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan pada umumnya, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal, seperti Taman Pendidikan Al - Quran atau TPA.

Sedangkan pendidikan informal ialah pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal dan nonformal, seperti Lembaga Bimbingan Belajar. Pendidikan di Indonesia menerapkan ketiga lembaga pendidikan tersebut. Namun praktik di lapangan pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill*, yang lebih mengembangkan *Intelligence Quotient (IQ)*, tetapi kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang terdapat pada *Emotional Intelligence (EQ)*, dan *Spiritual Intelligence (SQ)*. Bahkan diberbagai jenjang pendidikan lebih menekankan pada aspek *kognitif* saja. Kalangan masyarakat beranggapan bahwa siswa yang memiliki kompetensi yang baik ialah siswa yang mendapatkan nilai ujian yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki nilai ujian yang rendah

dapat dikatakan kurang memiliki kompetensi yang memadai. Maka tidak asing jika Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan siswa, meskipun belum tentu kebenarannya (Bahri, 2015).

Stigma tentang keberhasilan pendidikan di nilai dari hasil ujian berdampak pada tindakan beberapa sekolah dan peserta didik yang melakukan perilaku tidak jujur, seperti pembocoran soal ujian, jual beli kunci jawaban, kerjasama Antara sekolah dan pengawas ujian, dan mencontek dengan menggunakan *smartphone*. Berbagai kecurangan tersebut dilakukan semata-mata agar peserta didik mendapatkan nilai yang maksimal dan lulus Ujian Nasional (UN). Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mengalami krisis karakter. Realita di lapangan, generasi muda saat ini semakin mengalami amoral yang sangat memprihatinkan. Tindakan amoral yang dilakukan peserta didik mengindikasikan bahwa pendidikan formal telah gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan kurang efektifnya pendidikan moral di sekolahh (Rosad, 2019).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi tanpa terkecuali. Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam penanaman pendidikan karakter. Di usia ini peserta didik mengalami perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kepribadian, watak emosional, budi pekerti, bahasa, intelektual, dan moral yang berkembang dengan pesat. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaannya dimulai sejak masa kanak-kanak atau pada usia pendidikan dasar. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan

keluarga dan masyarakat saja, tetapi juga di sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah dalam membangun karakter generasi muda bangsa (Rosyad & Zuchdi, 2018). Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui proses pembelajaran baik secara formal ataupun non formal.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai positif kepada warga sekolah, khususnya peserta didik mengenai komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, ataupun bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai di setiap mata pelajaran dan dalam perkembangannya dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada bidang kognitif saja, tetapi berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran yang dapat dikaitkan dengan penanaman pendidikan karakter yakni pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam penanaman akhlak peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu konsep pendidikan yang mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan islam dapat mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur tingkah laku berdasarkan ajaran agama islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan manusia, baik individu ataupun bermasyarakat. Ajaran agama islam merupakan landasan yang bersifat fundamental dalam membentuk karakter peserta

didik, baik dalam segi agama maupun akhlak. Implementasi ajaran agama islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki jiwa pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan peserta didik yang pantang menyerah. Oleh karena itu sangat tepat jika menerapkan ajaran agama islam dalam mengembangkan karakter peserta didik yang bermoral tinggi.

SDIT Hidayatul Mubtadiin merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Bangsal, Mojokerto yang menanamkan mata pelajaran yang sesuai dengan ajaran Al-Quran. Sekolah ini juga menerapkan perpaduan Antara kurikulum pendidikan nasional dengan departemen agama. Hal tersebut menjadi dasar dalam membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, dan membentuk sikap dan moral perilaku peserta didik secara islami. Oleh sebab itu peserta didik diharapkan mampu menjadi peserta didik yang sholeh ataupun sholehah. Sekolah ini menerapkan pendidikan karakter dengan berbasis ajaran agama islam. Menurut bapak/ibu guru karakter peserta didik dapat dicetak melalui pembekalan ajaran agama islam. Penerapan ajaran islam dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Ajaran Islam Di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto”**.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto yang terletak di Dusun Mojotamping, Kec Bangsal, Kab Mojokerto, Jawa Timur 61383. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif studi kasus secara deskriptif, dimana peneliti mengulas tentang keadaan

sebenarnya dilapangan mengenai fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh warga sekolah SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto yang terkait, seperti ketua yayasan, kepala sekolah, bapak/ibu guru, peserta didik, dan pihak-pihak yang dirasa berkepentingan pada saat data yang dibutuhkan dirasa kurang cukup. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dua bulan, mulai dari bulan Februari sampai Maret 2022. Sumber data pada penelitian ini yakni informasi yang berasal dari informan, yang terdiri dari (1) ketua yayasan, (2) kepala sekolah, (3) guru agama, (4) TU, (5) guru wali kelas, dan (6) peserta didik. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* yakni ketua yayasan dan kepala sekolah SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas data yang merujuk pada perpanjangan pengamatan, *membercheck*, triangulasi sumber dan triangulasi teknik, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan konfirmabilitas. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara memeriksa data dari beberapa sumber informan atau sumber data seperti ketua yayasan, kepala sekolah, bapak/ibu guru, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi teknik yakni teknik untuk menguji kredibilitas data.

Uji transferabilitas yakni peneliti wajib bertanggung jawab dan memberikan data secara deskriptif yang cukup. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian, hal ini dapat dilakukan oleh

dosen pembimbing skripsi yakni Bapak Supriyanto S.Pd., M.Pd. Sedangkan Konfirmabilitas adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan, hal ini dapat dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yakni Bapak Supriyanto S.Pd., M.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Kepala Sekolah Dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Berbasis Ajaran Islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Penelitian tentang strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mendidik karakter peserta didik dilakukan melalui teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang terkait. Berdasarkan hasil wawancara, maka strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mendidik karakter peserta didik berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto ialah sebagai berikut: (1) Kepala sekolah memberikan contoh dan suri teladan baik kepada warga sekolah. Salah satu contoh yakni kepala sekolah datang paling awal dan pulang paling akhir. (2) Kepala sekolah menjalin komunikasi baik dengan guru bahkan wali murid terkait kegiatan yang ada di sekolah, khususnya kegiatan dalam membina karakter peserta didik. (3) Kepala sekolah tidak memaksakan kehendaknya dalam urusan kegiatan sekolah. (4) kepala sekolah memperbolehkan guru dan karyawan untuk memberikan masukan, sanggahan, bahkan penolakan terkait rencana yang dibuat oleh kepala sekolah asalkan disertai dengan alasan yang logis, tepat, dan bisa diterima oleh seluruh warga sekolah. (5) Kepala sekolah memberikan *punishment* atau hukuman yang bersifat mendidik bagi warga sekolah jika melanggar peraturan. Hal ini dibuktikan dengan informan (siswa) yang mengatakan bahwa kegiatan baik yang dilakukan kepala sekolah itu kepala sekolah selalu datang pagi mbak, terus kepala sekolah menyambut kita

di depan gerbang sekolah. Kepala sekolah juga sering menyapa dan kita terbiasa untuk salim dan mengucapkan salam.

Implementasi pendidikan karakter peserta didik berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter peserta didik dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan. Maka dari itu ditemukannya hasil dari implementasi pendidikan karakter peserta didik berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto sebagai berikut: (1) Sekolah menerapkan pendidikan karakter peserta didik berbasis ajaran islam melalui kebiasaan. (2) Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah menjadi *point* penting dalam membina karakter peserta didik. (3) Sekolah ini menerapkan proses pembelajaran seperti di pondok pesantren. (4) Kegiatan yang dilakukan sekolah dalam membina karakter peserta didik ialah kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji bersama setelah sholat dhuha, dan menghafalkan surat-surat pendek yang ada di juz 30. Berdoa sebelum dan sesudah belajar secara bersamaan, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru. (5) Kegiatan sholat dhuha dan mengaji dilakukan sebelum proses belajar mengajar di mulai. (6) Terdapat pembagian guru piket dalam pendampingan sholat berjamaah dan terdapat pembagian guru pada saat mengajar ngaji sesuai dengan tingkatnya. (7) Pada saat pandemi kegiatan sholat dzuhur berjamaah tidak dilakukan disekolah, hal ini dikarenakan peserta didik pulang jam 10.00. (8) lulusan sekolah ini diwajibkan hafal juz 30. dan (9) Terdapat tata tertib yang wajib dilakukan peserta didik pada saat kegiatan berlangsung.

Hal ini dibuktikan dengan informan (guru) yang mengatakan bahwa kegiatan yang ada di sekolah ini itu sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji setelah sholat, dan menghafalkan juz 30 atau surat-surat pendek. Tapi waktu pandemi sholat dzuhur dilakukan di

rumah masing-masing kan pulang nya jam 10.00. Pada saat melakukan kegiatan itu dengan rasa senang dan tidak terpaksa. Waktu sebelum dan sesudah belajar di kelas juga berdoa dulu secara bersamaan dan juga salim ke guru. Kegiatan di sekolah itu ya dilakukan di rumah mbak setiap hari. Tapi terkadang tidak soalnya kadang ibu lupa mengingatkan soalnya aku juga lebih sering main hp jadi lupa waktu biasanya.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Berbasis Ajaran Islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Penelitian tentang faktor penghambat dan pendukung dalam mendidik karakter peserta didik dilakukan melalui teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang terkait. Berdasarkan hasil wawancara, maka faktor penghambat dan pendukung dalam mendidik karakter peserta didik berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto sebagai berikut :

Dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik berbasis ajaran islam, SDIT Hidayatul Mubtadiin memiliki beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor tersebut disebabkan oleh wali murid, peserta didik, dan adanya pandemi covid-19. Pertama yakni faktor wali murid. Pada dasarnya pendidikan karakter harus didukung secara penuh oleh wali murid, karena wali murid menjadi pendamping siswa dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya pada saat dirumah. Tetapi realitnya di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto terdapat beberapa wali murid yang kurang perhatian dengan pendidikan karakter peserta didik pada saat dirumah masing-masing. Adanya hal tersebut menyebabkan kurang maksimalnya penanaman pendidikan karakter peserta didik.

Kedua yaitu faktor dari peserta didik itu sendiri. Semakin bertambahnya zaman, teknologi pun semakin canggih. Adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih dapat

menyebabkan siswa kurang peduli dengan waktu serta lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan kegiatan baik yang sudah diterapkan di sekolah, tetapi tidak diterapkan di rumah masing-masing. dan ketiga yaitu karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan kegiatan sholat dzuhur berjamaah tidak lagi dilakukan di sekolah melainkan di rumah masing-masing, karena siswa pulang lebih awal yakni pukul 10.00.

Sedangkan faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter peserta didik berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto berasal dari wali murid, pihak guru, dan sarpras sekolah. Pertama yakni faktor wali murid. Walaupun terdapat wali murid yang kurang mendukung, tetapi juga terdapat orang tua siswa yang sangat mendukung kegiatan sekolah terutama kegiatan yang berbasis keagamaan. Orang tua juga ikut serta dalam membina karakter peserta didik atau tidak sepenuhnya membebaskan sekolah dalam membina karakter peserta didik. Orang tua siswa juga selalu mengingatkan dan mengajak anaknya melakukan kebiasaan yang selalu dilakukan di sekolah untuk diterapkan juga di rumahnya. Orang tua juga selalu menerima setiap laporan baik atau buruknya anak pada saat berada di sekolah.

Kedua yakni faktor guru. Peran dan keikutsertaan guru menjadi *point* penting dalam keberhasilan penanaman pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto guru memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa melakukan kegiatan sekolah dengan baik dan semangat. Guru wajib memberikan contoh baik kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan guru menjadi panutan bagi peserta didiknya terutama di kalangan sekolah dasar. Guru wajib mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan sekolah terutama dalam hal membina karakter peserta didik. Guru

Menjalin hubungan atau komunikasi baik dengan warga sekolah dan orang tua siswa.

Ketiga yaitu adanya faktor dari sarana dan prasarana sekolah. Di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto sarana dan prasarana sangat penting dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Fasilitas yang disediakan sekolah yakni mushola sebagai tempat kegiatan sholat berjamaah, mengaji, dan menghafalkan surat-surat pendek (juz 30) yang dalam keadaan baik dan layak digunakan.

Hal ini dibuktikan dengan informan (siswa) yang mengatakan bahwa faktor yang dapat melancarkan kegiatan sekolah itu ada seperti nya mbak. Yaitu tempat buat sholat dan mengaji itu atau mushola. Faktor yang dapat menghambat itu ya waktu di rumah sering lupa melakukan kegiatan, terus ya kadang ibuk lupa mengingatkan.

Pembahasan

Strategi Kepala Sekolah Dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Berbasis Ajaran Islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, memegang peran penting dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus melakukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Menurut Robbins dan Mary (2010) (dalam Budio & Fadlan, 2020) strategi merupakan rencana tentang bagaimana suatu organisasi akan melakukan apa yang perlu dilakukan, bagaimana organisasi mampu bersaing, dan cara organisasi dalam memuskan pelanggan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Seperti yang dikatakan oleh Robbins bahwa strategi yang dilakukan kepala SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto dalam mendidik karakter peserta didik berbasis ajaran islam yaitu melakukan pembinaan secara terus menerus

dalam hal (a) Permodelan (*modeling*). Dalam hal ini kepala sekolah wajib menjadi teladan bagi guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua siswa. Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung berpendapat bahwa strategi keteladanan merupakan internalisasi dengan memberikan contoh secara nyata pada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, memberikan contoh ini sangat ditekankan mengingat tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan secara khusus dari peserta didik dan wali murid. Melalui strategi ini, pendidik secara tidak langsung memasukkan hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sikap teladan yang dapat dilakukan yakni dengan mengedepankan sikap disiplin, tegas dalam hal waktu. Kepala sekolah juga mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi contoh baik bagi semua siswa. Kerja keras yang dimiliki kepala sekolah menjadi peran penting dalam mewujudkan pendidikan karakter baik di sekolah. (b) Pengajaran (*teaching*). Dalam hal ini kepala sekolah melakukan komunikasi dengan warga sekolah dan wali murid secara teratur dan bertahap mengenai kegiatan sekolah yang bertujuan mendidik karakter peserta didik. Menurut kepala sekolah hal ini bermanfaat untuk memberikan informasi terbaru, meneruskan informasi yang diberikan oleh dinas, dan membahas tentang proses pembelajaran peserta didik. Kepala sekolah juga melakukan motivasi terhadap warga sekolah khususnya peserta didik. Memberikan motivasi dapat membentuk peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sekolah, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan maksimal. (c) Penguatan karakter (*reinforcing*). Dalam hal ini kepala sekolah menerapkan sikap kepedulian terhadap guru. Sikap kepedulian ini diterapkan dengan cara melibatkan guru dalam hal pengambilan keputusan secara demokratis. Guru diperbolehkan menyangga, memberikan tanggapan atau masukan, bahkan menolak rencana yang dibuat oleh kepala sekolah dengan

disertai alasan yang logis dan bisa diterima oleh beberapa belah pihak (Widodo, 2018). dan (d) Memberikan *punishment* atau hukuman yang bersifat mendidik. Menurut kepala sekolah penegakan peraturan sangat penting diterapkan oleh warga sekolah, oleh sebab itu kepala sekolah memberikan hukuman yang mendidik bagi pelanggar peraturan sekolah. Kepala sekolah berharap dengan adanya *punishment* warga sekolah akan taat dengan peraturan yang ada di sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Ajaran Islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah ditemukan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran islam diterapkan sekolah melalui proses pembiasaan. Pendidikan karakter peserta didik dapat terbentuk melalui kebiasaan. Pembiasaan dalam berbuat baik, berperilaku baik, berkata jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk dengan cara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan profesional (Susanti, dkk 2020). Mengenai implementasi kegiatan pendidikan yang diterapkan di SDIT Hidayatul Mubtadiin yakni sekolah mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

Pertama yakni religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran islam melalui beberapa kegiatan. Seperti yang dikatakan oleh Susanti, dkk bahwa kegiatan yang dilakukan di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto yaitu (a) membiasakan siswa untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. Siswa dibiaskan membaca doa terlebih dahulu sambil mengikuti doa yang terdengar dengan dibimbing oleh wali kelas kemudian melanjutkan membaca surat-surat pendek. Pembiasaan ini merupakan bentuk dari penanaman moral dan nilai religius siswa yang bertujuan agar siswa

lebih fokus dalam belajar. (b) mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru. Pagi hari siswa berbaris dan mencium tangan guru yang telah berdiri di depan pintu gerbang atau di depan kantor sekolah. Kegiatan ini biasa dilakukan sebagai simbol rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada guru-guru yang telah berjasa mendidik siswa. (c) sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. 30 menit sebelum bel masuk siswa wajib mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, siswa wajib membawa peralatan sholat seperti peci, sajadah, dan sarung. Sedangkan sholat dzuhur dilakukan pada saat waktunya telah tiba, tetapi pada saat pandemi sementara waktu tidak dilaksanakan di sekolah. Kegiatan sholat berjamaah ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat islam. (d) mengaji bersama. Kegiatan mengaji bersama dilakukan setelah sholat dhuha. Kegiatan sholat dikelompokkan sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa melafalkan ayat suci al-qur'an. dan (e) menghafalkan juz 30 sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan ini sesuai dengan tujuan sekolah yakni mencetak lulusan yang hafal juz 30, hal ini dikarenakan siswa dicetak dengan pendidikan seperti yang ada di pondok pesantren.

Hal ini selaras dengan pendapat Ansulat Esmael dan Nafiah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya yang mengatakan bahwa pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui metode pembiasaan. Kegiatan tersebut meliputi sholat dhuha berjamaah, tartil al-qur'an, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, berjabat tangan dan salim dengan guru membaca doa bersama sebelum dan sesuai proses pembelajaran di sekolah, dst. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlak qarima, islami atau berkarakter religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Kedua yakni disiplin. Disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan Adapun tujuan kedisiplinan itu sendiri agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya agar mampu berperilaku tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku khususnya pada lingkungan sekolah. Pelaksanaan nilai kedisiplinan ini sangat ketat terutama menyangkut peserta didik yang datang terlambat datang ke sekolah khususnya dalam kegiatan pendidikan karakter berbasis islam yang dilakukan di pagi hari. Karakter kedisiplinan ini diantaranya datang tepat waktu serta tertib dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang mencerminkan disiplin yakni (1) peserta didik wajib datang 30 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung, untuk melakukan kegiatan pagi bersama. (2) peserta didik wajib membawa peci dan sarung pada saat kegiatan mengaji dan sholat berjamaah. (3) Jika terdapat peserta didik yang melanggar akan diberi hukuman untuk membersihkan atau memungut daun kering yang berjatuh di halaman sekolah. Sekolah memiliki peraturan yang wajib dipatuhi oleh warga sekolah agar tercipta generasi yang disiplin.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Fahroji (2020) dalam penelitiannya yang berjudul implementasi pendidikan karakter yang mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah dan siswa mematuhi dengan penuh kesadaran, hal itu sangat menentukan kesuksesan dan keberhasilan peserta didik. Dengan demikian aturan-aturan yang ada di sekolah harus dijalankan oleh semua komponen terutama kepala sekolah, guru, dan khususnya peserta didik karena secara eksplisit aturan-aturan tersebut merupakan bentuk larangan, sehingga kapan aturan itu dilanggar akan diberikan sanksi.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Berbasis Ajaran Islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto.

Berdasarkan temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penerapan pendidikan karakter pada peserta didik berbasis ajaran islam yang dilakukan di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto. Faktor pendukung dalam pendidikan karakter di sekolah tersebut terdapat beberapa *point* yaitu *pertama* faktor orang tua (wali murid). Keikutsertaan wali murid dalam kegiatan pendidikan karakter peserta didik sangat penting dalam kelancaran kegiatan yang dilakukan sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dan diterapkan di sekolah saja, tetapi di rumah juga sangat penting untuk diterapkan. Jika di rumah masing-masing, guru tidak dapat mengontrol dengan baik proses pendidikan karakter peserta didik, oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik karakter siswa di rumah.

Kedua yaitu faktor guru. Guru merupakan orang tua kedua peserta didik pada saat di sekolah. Jadi guru diharuskan memberi contoh sikap baik kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan guru menjadi panutan peserta didik pada saat di sekolah. Dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru memiliki peran penting dalam kelancaran kegiatan yang dilakukan. Guru juga ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan sekolah khususnya dalam bidang pendidikan karakter. *Ketiga* yaitu faktor dari sarana dan prasarana sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dapat membantu kelancaran kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga harus sesuai dengan kebutuhan sekolah, kegiatan sekolah khususnya untuk peserta didik. Jadi dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik dibutuhkan partisipasi dari warga sekolah, wali murid, lingkungan, dan sarana prasarana sekolah.

Hal ini berguna untuk mewujudkan penguatan pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik (Sujatmiko, dkk, 2019).

Seperti yang dikatakan oleh Sujatmiko, dkk bahwa SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto dalam pelaksanaan pendidikan karakter memiliki beberapa faktor yang mendukung kegiatan tersebut, yakni faktor orang tua, guru, dan sarana prasarana sekolah. Ketiga faktor tersebut sangat diperlukan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter. Orang tua memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter peserta didik pada saat di rumah, karena orang tua menjadi guru sekaligus pengawas saat di rumah. Jadi orang tua juga wajib memberikan contoh dan teladan baik bagi anaknya terutama pada saat di rumah. Jika berada di sekolah gurulah yang menjadi orang tua kedua bagi siswa. Terbentuknya karakter baik siswa dipengaruhi oleh peran guru. Guru wajib memberikan contoh yang positif bagi siswa khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini karena guru menjadi penutan siswa di sekolah. Sarana prasarana yang memadai dapat membantu kelancaran kegiatan di sekolah. Fasilitas yang disediakan juga harus dalam keadaan baik agar siswa nyaman saat melakukan kegiatan sekolah.

Hal ini selaras dengan pendapat Hasnadi, H., dan Santi, C. S, M (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *The Implementation of Character Education Through Religious Activities in the School* yang mengatakan bahwa Pendidikan karakter juga perlu dukungan penuh dari manajemen sekolah khususnya mengenai pendidikan karakter. Hal tersebut bertujuan agar sekolah dapat mencapai tujuan secara optimal seperti yang telah direncanakan. Faktor pendukung yang disebutkan di dalam penelitian ini yakni (1) guru memberikan contoh baik untuk peserta didik, (2) sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai, (3) menjalin kerjasama baik dengan berbagai pihak seperti orangtua peserta didik, lingkungan masyarakat, dst, (4) mengalokasikan pendanaan untuk kegiatan

keagamaan, (5) melaksanakan pendidikan keagamaan di sekolah secara terjadwal dan berkesinambungan.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam kegiatan pendidikan karakter berbasis ajaran islam yang dilakukan di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto. Faktor penghambat yang ada di sekolah tersebut yaitu (1) faktor dari wali murid. Beberapa wali murid kurang perhatian dengan pendidikan karakter pada anaknya pada saat di rumah, oleh sebab itu siswa terkadang tidak menerapkan ajaran yang sudah diterapkan di sekolah. (2) faktor dari peserta didik. Semakin berkembangnya teknologi, peserta didik menjadi kurang peduli dengan sekitarnya. Kurangnya kesadaran peserta didik, menyebabkan tidak diterapkannya kegiatan dalam mendidik karakter siswa di rumah masing-masing. Kurangnya kesadaran dari peserta didik adalah lingkungan hingga cara beradaptasi dari peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani, dkk dalam (Afivah, 2016) bahwa latar belakang sosial budaya seorang siswa akan membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kepribadian seorang siswa. (3) Adanya pandemi covid-19 ini menyebabkan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di sekolah tidak lagi diterapkan. Mengingat durasi belajar siswa di sekolah hanya sampai pukul 10.00 WIB saja.

PENUTUP

Simpulan

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendidik karakter peserta didik yaitu kepala sebagai permodelan, dimana kepala sekolah wajib memberikan contoh baik bagi warga sekolahnya terutama peserta didik. Kepala sekolah juga memberikan pengajaran, dimana kepala sekolah wajib memberikan motivasi kepada warga sekolahnya. Kepala sekolah akan memberikan *punishment* atau hukuman yang bersifat mendidik bagi yang melanggar aturan sekolah, baik peserta didik bahkan guru dan

karyawan sekolah. Implementasi pendidikan karakter peserta didik berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto. Pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah ini yakni lebih menekankan pada kegiatan keagamaan melalui kebiasaan, mengingat sekolah ini sekolah berbasis agama islam seperti di pondok pesantren. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis ajaran islam di SDIT Hidayatul Mubtadiin Mojokerto. Faktor pendukung dalam mendidik karakter peserta didik berbasis ajaran islam yakni faktor dari wali murid, peran guru, dan sarpras sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yakni dari wali murid, peserta didik, dan adanya pandemi covid-19.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yakni pertama diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat meningkatkan kegiatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Kedua yakni guru diharapkan mampu memberikan contoh perilaku baik bagi peserta didik, mengingat guru menjadi panutan peserta didik di lingkungan sekolah. Ketiga yakni penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31545/>
- Afivah, Z. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Babatan Lamongan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/16118>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan

- Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 57–76. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/336>
- Budio, S., & Fadlan, A. H. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–21. <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2097>
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/4161>
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *QATHRUNĀ*, 7(1), 61–82. <http://dx.doi.org/10.32678/qathruna.v7il.3030>
- Hasnadi, H., & Santi, C. S. M. (2021). The Implementation of Character Education Through Religious Activities in the School. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 215–228. <http://doi.org/10.24952/fitriah.v7i2.4434>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2074>
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1119.
- Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1644–1657.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 13(2)